



Peer Mentoring sebagai Metode Pembelajaran Komunikasi untuk Mahasiswa Kedokteran

Mutiara Tri Florettira^{1✉}, Rizma Adlia Syakurah²

¹Program Studi Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya, Palembang

²Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Ogan Ilir

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2020

Disetujui Juni 2021

Dipublikasikan April 2021

Keywords:

Peer Mentoring,
Communication Learning,
Medical Students

DOI:

<https://doi.org/10.15294/higeia/v5i2/41071>

Abstrak

Mahasiswa kedokteran tahun pertama mengalami kesulitan beradaptasi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. *Peer mentoring* dapat memberikan dukungan untuk beradaptasi di fakultas kedokteran, khususnya meningkatkan keterampilan komunikasi. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi metode pembelajaran komunikasi bagi mahasiswa kedokteran melalui *peer mentoring*. Penelitian ini berupa observasional deskriptif dengan desain *cross-sectional* dengan 234 mahasiswa kedokteran. Responden tahun pertama di bulan pertama dibagi menjadi 32 kelompok, terdiri dari 6-7 orang, baik laki-laki maupun perempuan untuk mewawancarai mahasiswa kepaniteraan klinik dan teman satu kelompok. Mayoritas responden (99,6%) menganggap kegiatan tersebut penting dan bermanfaat untuk proses adaptasi, lebih dari tiga perempat responden mencoba untuk mewawancarai teman satu grup dan mahasiswa klinik. Mayoritas responden (99,6%) menganggap penting mewawancarai teman satu grup untuk mengenal teman-temannya. Mayoritas mahasiswa klinik sebagai pembimbing menganggap kegiatan ini bermanfaat untuk mengevaluasi diri dan membantu mereka berkomunikasi lebih baik (96,9%). Ada hubungan timbal balik antara mahasiswa kedokteran tahun pertama sebagai *mentee* dan mahasiswa klinik sebagai pembimbing. Baik *mentor* maupun *mentee* menganggap *peer mentoring* sebagai metode pembelajaran komunikasi memiliki banyak manfaat. *Peer mentoring* dapat dikembangkan untuk semua mahasiswa kedokteran, tidak hanya mahasiswa kedokteran tahun pertama.

Abstract

First year medical students have difficulty adapting to higher education levels. *Peer mentoring* could be support to adapt, especially to communication skills. This study aimed to evaluate communication learning methods for medical students through *peer mentoring*. A descriptive observational with *cross-sectional* study design was used and 234 medical students were participated. Respondents in the first year and the first month were divided into 32 groups, with 6-7 member to interview clinical clerkship students and their group mates. Majority of respondents considered these activities important and beneficial for the adaptation process. The majority of respondents (99.6%) considered it important to interview group mates to know their friends. The majority of clinical students as mentors (96.9%) considered this activity useful to evaluate themselves and help them communicate better. There is a reciprocal relationship between first-year medical students as mentees and clinical students as mentors. Both mentors and mentees consider *peer mentoring* as a method of learning communication to have many benefits. *Peer mentoring* can be developed for medical students, not only first-year medical students.

© 2021 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Jl. Raya Palembang-Prabumulih KM. 32 Indralaya
Ogan Ilir, Sumatera Selatan, 30662
E-mail: rizma.svakurah@gmail.com

PENDAHULUAN

Mahasiswa yang menjalani kehidupan di perguruan tinggi pada masa awal pendidikan menghadapi berbagai macam tantangan dan perubahan. Perbedaan kultur belajar sejak sekolah dasar hingga menengah atas dengan tingkat ketergantungan tinggi dan kultur belajar di perguruan tinggi dengan kemandirian pribadi, menyebabkan mahasiswa baru memerlukan usaha yang cukup untuk dapat menyesuaikan diri di lingkungan yang baru (Adiwaty, 2015). Menurut Zubir (2012) terdapat perbedaan sifat pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan perguruan tinggi seperti perbedaan kurikulum, sistem belajar, hubungan antar mahasiswa, dan hubungan mahasiswa dan dosen.

Adaptasi sistem pembelajaran di perguruan tinggi menjadi penyebab stress utama mahasiswa tahun pertama dibanding tahun setelahnya (Wahyudi, 2017). Mahasiswa tahun pertama lebih banyak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dan dihadapkan pada tekanan dalam prestasi akademik untuk mendapatkan nilai yang baik serta pemahaman mengenai hubungan teman sebaya yang berbeda karakteristik (Nur, 2015). Mahasiswa tahun pertama harus mengatur pembelajaran mereka sendiri, mengelola studi baru dan jadwal sosial, membangun pertemanan serta menyesuaikan dengan gaya belajar dan mengajar di universitas. Selain itu, mahasiswa baru terkadang mengalami kecemasan komunikasi sebagai pengaruh dari faktor eksternal yaitu lingkungan. Mahasiswa tahun pertama yang masuk perguruan tinggi dapat merasakan cemas dan sulit berkomunikasi karena dihadapkan pada situasi baru, baik formal maupun informal seperti memiliki latar belakang budaya yang berbeda, sedangkan faktor internal adalah genetik (turunan), mekanisme koping individu, dan pengalaman individu (Mulyadi, 2016). Beberapa siswa gagal untuk melakukan transisi ini ke universitas karena harapan yang salah tentang kehidupan universitas dan akhirnya keluar dari jalurnya belajarnya (Hassel & Ridout, 2018).

Hambatan ini dirasakan sebagian besar oleh mahasiswa, termasuk mahasiswa kedokteran (Maulina, 2018). Banyak mahasiswa kedokteran mengalami stres selama masa pendidikan mereka (Sohail, 2013). Perpindahan status ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi membuat mahasiswa kedokteran tahun pertama melawati masa yang sulit (McMillan, 2013). Selain itu, terdapat perbedaan metode pembelajaran mahasiswa kedokteran yang sedikit berbeda dengan mahasiswa lainnya. Dibandingkan dengan banyak bidang akademik lainnya, pendidikan kedokteran medis membutuhkan waktu lama untuk belajar dan pelatihan. Mahasiswa kedokteran harus menghadapi ujian, tugas-tugas kuliah, praktikum, kelas tutorial, keterampilan medis, dan waktu belajar yang padat dalam sistem blok lebih kurang enam hingga tujuh minggu (Wahyudi, 2017). Mahasiswa kedokteran harus menempuh kuliah pakar, tutorial, praktikum di laboratorium, *data searching and collecting*, kerja lapangan, konsultasi pakar, evaluasi dan penelitian akhir dalam program sarjana kedokteran (Christyanti, 2010). Hal ini dapat menyebabkan adanya kesenjangan antara ekspektasi dan realita terhadap pembelajaran mahasiswa kedokteran, terlebih jika mereka tidak memiliki kerabat atau orang terdekat yang mengalaminya. Tidak mengetahui apa yang akan ditempuh dapat membuat mereka hilang arah, ditambah pendidikan kedokteran sangat lekat dengan stres dan tantangan (Shaikh, 2004). Berdasarkan pepatah dari Indonesia 'malu bertanya sesat di jalan', mahasiswa kedokteran seharusnya dapat mengantisipasi hal ini dengan mencari banyak informasi dari senior mereka. Namun, adanya perbedaan akses untuk bertemu antara mahasiswa tahun pertama di fakultas dan senior di rumah sakit menyebabkan mahasiswa tahun pertama kesulitan dalam berkomunikasi.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk membantu mahasiswa kedokteran tahun pertama menjalani adaptasi di kehidupan kampus yaitu melalui *peer mentoring*. *Peer mentoring* adalah hubungan dimana siswa yang lebih terlatih memberikan arahan dan dukungan kepada siswa lain (Kram, 1985; Nirmalasari,

2020). *Peer mentoring* dapat memberikan dukungan bagi mahasiswa kedokteran tahun pertama untuk beradaptasi di fakultas kedokteran. Selain itu, telah dilaporkan bahwa *peer mentor* yang dekat secara sosial, profesional dan usia dengan mahasiswa baru, dapat meningkatkan perkembangan intelektual dan psikomotorik mereka (Singh, 2010). Menurut Colvin (2010) pengajaran sebaya semacam ini mungkin memiliki dampak yang lebih besar pada siswa daripada mengajar di kelas.

Beberapa studi melaporkan dampak yang positif *peer mentoring* pada kehidupan akademik tahun pertama mereka. Studi kualitatif kecil mahasiswa kedokteran menunjukkan preferensi untuk mendiskusikan pengalaman emosional dengan rekan-rekan mereka dalam lingkungan informal, mengindikasikan bahwa kongruensi sosial *peer mentoring* mungkin sangat cocok untuk memudahkan transisi yang penuh tekanan seperti tahun pertama sekolah kedokteran. Survei siswa farmasi tahun pertama juga menunjukkan, sebanyak 72% responden percaya bahwa *peer mentoring* meringankan tekanan transisi ke dalam program. Tinjauan sistematis terbaru dari *peer mentoring* untuk mahasiswa kedokteran tahun pertama mengidentifikasi pelonggaran tekanan transisi ke sekolah kedokteran sebagai hasil umum yang dirasakan dalam setiap studi, serta pengembangan identitas profesional dan pengurangan stress (Altonji, 2019).

Melihat dampak positif *peer mentoring*, peningkatkan kualitas pembelajaran dan proses adaptasi melalui *peer mentoring* perlu dilakukan, sehingga dibutuhkan evaluasi sebagai bahan dan dasar memperbaiki kualitas proses pembelajaran. Evaluasi program menurut Denzin and Lincoln diperlukan untuk mengetahui sejauh mana program telah tercapai untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Muryadi, 2017). Jenis evaluasi yang dapat digunakan adalah evaluasi formatif, yaitu untuk memperoleh informasi yang dapat memperbaiki program dan dilaksanakan saat implementasi program sedang berjalan. Pemberian umpan balik yang terus menerus dapat membantu pengembangan program dan memeriksa apakah

tingkat keberhasilan program dapat diteruskan, ditunda, ditingkatkan, dikembangkan, diterima, atau ditolak (Muryadi, 2017).

Penelitian mengenai evaluasi *peer mentoring* dalam pembelajaran komunikasi belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi metode pembelajaran komunikasi bagi mahasiswa kedokteran melalui *peer mentoring* antara mahasiswa kedokteran tahun pertama dan mahasiswa kepaniteraan klinik. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran komunikasi bagi mahasiswa kedokteran melalui *peer mentoring*.

METODE

Jenis penelitian ini adalah studi observasional deskriptif dengan rancangan penelitian *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya. Partisipan adalah mahasiswa kedokteran sebanyak 234 mahasiswa tahun pertama dan 38 mahasiswa kepaniteraan klinik. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu partisipan yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner daring yang disebarakan melalui media sosial, pada 29 April sampai 30 April 2020. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket/kuesioner daring *Google Form* berupa pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Hasil kuesioner tersebut digunakan untuk mengidentifikasi manfaat *peer mentoring* sebagai metode pembelajaran komunikasi melalui bagi mahasiswa kedokteran tahun pertama dan mahasiswa kepaniteraan klinik dengan mengajukan pertanyaan terkait cara memilih mahasiswa kepaniteraan klinik untuk diwawancarai, kesulitan yang dihadapi, rencana selanjutnya dan urgensi kegiatan. Jawaban dari kesulitan yang dihadapi, rencana selanjutnya dan urgensi kegiatan terdiri dari dua opsi jawaban ya dan tidak. Sementara pertanyaan cara memilih mahasiswa kepaniteraan klinik untuk diwawancarai dan

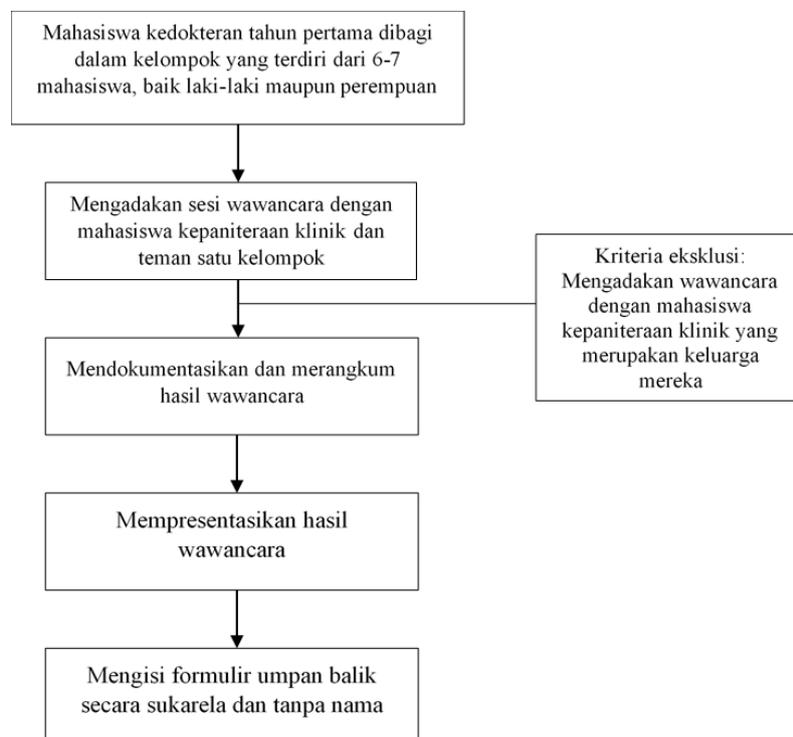
pertanyaan lainnya terdiri dari empat hingga enam opsi jawaban. Tidak ada sistem skoring dari setiap jawaban yang diberikan. Hasil jawaban kemudian dideskripsikan satu per satu dalam bentuk frekuensi dan presentase.

Sebanyak 234 mahasiswa kedokteran tahun pertama di bulan pertama di fakultas kedokteran dibagi menjadi 32 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 6–7 anggota, baik laki-laki maupun perempuan. Mereka diinstruksikan untuk mewawancarai senior mereka di kepaniteraan klinik tentang perjuangan, perjalanan, tips dan trik untuk bertahan dalam kehidupan fakultas kedokteran dan mewawancarai teman satu kelompok mereka untuk saling mengenal sebagai metode pembelajaran komunikasi. Mereka diberi waktu sekitar 2 minggu untuk menemukan 1 mahasiswa kepaniteraan klinik untuk diwawancarai, mendokumentasikan hasil wawancara dalam bentuk foto atau video dan merangkum hasil wawancara secara tertulis. Kriteria eksklusi adalah mengadakan wawancara dengan mahasiswa kepaniteraan klinik yang merupakan keluarga mereka.

Pada hari pelaporan, mereka diinstruksikan untuk mempresentasikan hasil dan pengalaman yang mereka dapatkan dari wawancara. Setelah kegiatan, baik mahasiswa kedokteran tahun pertama maupun mahasiswa kepaniteraan klinik diberikan formulir umpan balik dan diminta untuk mengisi formulir tersebut secara sukarela dan tanpa nama. Data yang dikumpulkan kemudian diolah dengan tahapan *editing, coding, data entry, processing* dan *cleaning data* kemudian data dianalisis dengan bantuan program pengolahan data *Statistical Package for Social Sciences (SPSS)* versi 25.0. Data dianalisis secara univariat untuk mengidentifikasi umpan balik dari mahasiswa kedokteran tahun pertama dan mahasiswa kepaniteraan klinik. Data disajikan secara deskriptif dalam bentuk tabel, grafik dan narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada 2 September 2019, sebanyak 234 mahasiswa kedokteran tahun pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya mengisi formulir umpan balik dan berpartisipasi



Gambar 1. Alur Instruksi

dalam penelitian ini. Seperti yang terlihat pada Tabel 1, hampir setengah dari mereka mendapatkan mahasiswa kepaniteraan klinik untuk diwawancarai berdasarkan rekomendasi dari teman, senior ataupun keluarga mereka. Lebih dari tiga per empat responden merasa tidak ada kesulitan untuk mendapatkan mahasiswa kepaniteraan klinik untuk diwawancarai. Kesulitannya adalah menjadwalkan sesi wawancara karena banyak mahasiswa kepaniteraan klinik yang sibuk.

Semua mahasiswa kedokteran tahun pertama mengatakan bahwa mahasiswa kepaniteraan klinik yang mereka wawancarai baik, ramah dan menyambut mereka. Hal yang mengesankan untuk mereka adalah kegugupan yang mereka rasakan sebelum sesi wawancara dan kisah perjalanan mahasiswa kepaniteraan klinik untuk bertahan di fakultas kedokteran. Mayoritas mahasiswa kedokteran tahun pertama berencana untuk menjalin pertemanan dan lebih mengenal mahasiswa kepaniteraan klinik setelah sesi wawancara selesai. Hampir semua dari mereka menganggap penting untuk mengadakan sesi wawancara karena akan bermanfaat bagi proses adaptasi mereka di fakultas kedokteran. Hal ini dikarenakan mahasiswa kepaniteraan klinik berbagi dan menjelaskan tentang tahapan pendidikan kedokteran, tips dan trik belajar, referensi studi dan manajemen waktu yang pada umumnya membuat mereka lebih mengenal fakultas kedokteran dan pada akhirnya menjadi lebih termotivasi dan percaya diri. Hampir tiga perempat dari mereka mampu menulis penjelasan berdasarkan hasil wawancara sendiri.

Meski sudah bersama di fakultas kedokteran selama kurang lebih satu bulan, ternyata hampir separuh dari mereka belum saling mengenal. Berdasarkan umpan balik mereka (Tabel 1), lebih dari tiga perempat dari mereka mencoba untuk mewawancarai teman satu kelompok mereka sebaik mereka mewawancarai mahasiswa kepaniteraan klinik. Beberapa dari mereka bahkan merasa mencoba untuk mewawancarai teman satu kelompok mereka lebih baik daripada mereka mewawancarai mahasiswa kepaniteraan klinik.

Hampir semua dari mereka menganggap penting untuk mengadakan sesi wawancara dengan teman satu grup. Selain itu, lebih dari separuh dari mereka mampu menulis lebih dari 40 kata tentang teman baru mereka.

Sebanyak 32 mahasiswa kepaniteraan klinik Universitas Sriwijaya mengisi formulir umpan balik dan berpartisipasi dalam penelitian ini. Seperti terlihat pada **Tabel 2**, semua mahasiswa klinik merasa senang ketika dihubungi oleh juniornya untuk wawancara, tertarik untuk menjadi narasumber lagi, ingin merekomendasikan wawancara semacam ini untuk dilanjutkan dan merasa kegiatan *mentoring* berjalan dengan baik. Lebih dari separuh dari mereka tidak mempersiapkan diri untuk wawancara, tetapi sebagian besar merasa kompeten dan cukup percaya diri untuk menjelaskan proses belajar di fakultas kedokteran kepada mahasiswa kedokteran tahun pertama. Hanya sedikit dari mereka yang merasa belum memberikan informasi yang memadai dan tidak merasa mudah untuk berkomunikasi selama sesi wawancara. Sama seperti mahasiswa kedokteran tahun pertama, mayoritas mahasiswa kepaniteraan klinik berencana untuk tetap dekat dengan juniornya setelah sesi wawancara.

Mahasiswa kepaniteraan klinik mengatakan manfaat yang mereka rasakan secara pribadi dari wawancara adalah mengingatkan mereka akan kesalahan masa lalu sehingga mereka dapat mengevaluasi diri dan menjadi lebih termotivasi. Beberapa dari mereka juga mengatakan kegiatan ini membantu mereka berkomunikasi dengan lebih baik. Oleh karena itu, ada hubungan timbal balik antara mahasiswa kedokteran tahun pertama sebagai *mentee* dan mahasiswa kepaniteraan klinik sebagai mentor.

Peer mentoring dapat didefinisikan sebagai hubungan dimana siswa yang lebih terlatih memberikan arahan dan dukungan kepada siswa lain (Kram,1985). *Mentoring* secara tradisional mencakup seorang mentor yang lebih tua lebih cerdas, dan lebih berpengalaman daripada *mentee* (Kram, 1988). *Mentor* biasanya lebih mapan dan pasti lebih berpengalaman, dan

Tabel 1. Umpan Balik dari Mahasiswa Kedokteran Tahun Pertama yang Mengadakan Wawancara

Indikator	n (%) [*]
Bagaimana cara memilih/menemukan mahasiswa kepaniteraan klinik untuk diwawancara?	
Berdasarkan rekomendasi	107 (45,7%)
Mencari sendiri	73 (31,2%)
Sudah kenal sebelumnya	54 (23,1%)
Apakah sulit untuk mendapatkan mahasiswa kepaniteraan klinik untuk diwawancara?	
Ya	42 (17,9%)
Tidak	192 (82,1%)
Apakah kamu berencana untuk berteman dan mengenal kakak koas tersebut lebih lanjut?	
Ya	222 (94,9%)
Tidak	12 (5,1%)
Menurut kamu apakah penting untuk melakukan kegiatan wawancara kepada kakak koas ini?	
Ya	233 (99,6%)
Tidak	1 (0,4%)
Menurut kamu apakah kegiatan wawancara kepada mahasiswa kepaniteraan klinik ini akan membantu dalam proses adaptasi di FK Unsri setelah ini?	
Ya	233 (99,6%)
Tidak	1 (0,4%)
Apakah kamu menulis sendiri penjelasan tentang hasil wawancara?	
Ya, menulis sendiri	163 (69,7%)
Mencontoh tulisan teman kemudian diperbaiki sendiri	47 (20,1%)
Tidak, meniru teman	3 (1,3%)
Diskusi bersama dengan kelompok	21 (9%)
Apakah kamu sudah mengenali teman yang kamu wawancarai sebelumnya?	
Ya	135 (57,7%)
Belum	99 (42,3%)
Apakah kalian berusaha melakukan wawancara dan menulis perkenalan dengan teman sekelas sebaik kalian melakukan wawancara dengan kakak koas?	
Ya, sebaik wawancara dengan mahasiswa klinis	187 (79,9%)
Tidak, lebih baik wawancara dengan mahasiswa klinis	6 (2,6%)
Tidak, lakukan saja apa adanya	17 (7,3%)
Tidak, lebih buruk dari wawancara dengan mahasiswa klinis	24 (10,3%)
Apakah menurut kalian penting dilakukan wawancara dan pengenalan teman sekelas?	
Ya	226 (96,6%)
Tidak	8 (3,4%)
Berapa banyak penjelasan terkait perkenalan yang kalian berikan tentang teman baru kalian?	
Kurang dari 10 kata	4 (1,7%)
10 – 20 kata	21 (9%)
20 – 30 kata	47 (20,1%)
30 – 40 kata	35 (15%)
Lebih dari 40 kata	127 (54,3%)

Tabel 2. Umpan Balik dari Mahasiswa Kepaniteraan Klinik yang Diwawancarai

Indikator	n(%)*
Apakah anda merasa senang saat dihubungi oleh mahasiswa kepaniteraan klinik untuk dilakukan wawancara?	
Ya	32 (100%)
Tidak	0 (0%)
Apakah anda merasa telah memberikan informasi yang cukup baik bagi mahasiswa kedokteran tahun pertama untuk memulai perkuliahan mereka?	
Ya	31 (96,9%)
Tidak	1 (3,1%)
Apakah anda merasa mudah untuk berkomunikasi selama sesi wawancara?	
Ya	31 (96,9%)
Tidak	1 (3,1%)
Apa yang mempersiapkan diri dan mempersiapkan materi sebelum bertemu di sesi wawancara?	
Ya	11 (34,4%)
Tidak	21 (65,6%)
Apakah anda masih ingat nama mahasiswa kedokteran tahun pertama yang melakukan wawancara?	
Ya, ingat semua	3 (9,4%)
Ya, ingat beberapa	29 (90,6%)
Tidak	0 (0%)
Apakah Anda masih berhubungan baik dan berencana untuk menjadi teman dengan mereka setelah kegiatan berakhir?	
Ya	28 (87,5%)
Tidak	4 (12,5%)
Apakah Anda bersedia untuk di wawancara lagi apabila diminta?	
Ya	32 (100%)
Tidak	0 (0%)
Apakah Anda merekomendasikan kegiatan wawancara dengan kakak koas ini untuk terus dilanjutkan?	
Ya	32 (100%)
Tidak	0 (0%)
Apakah Anda merasa kegiatan ini berguna bagi diri anda?	
Ya	31 (96,9%)
Tidak	1 (3,1%)
Apakah Anda merasa kompeten dan percaya diri untuk menjelaskan kepada mahasiswa kedokteran tahun pertama mengenai perkuliahan di FK Unsri?	
Ya	27 (84,4%)
Tidak	5 (15,6%)
Apakah Anda merasa kegiatan <i>mentoring</i> kemarin berjalan lancar?	
Ya	32 (100%)
Tidak	0 (0%)
Apakah Anda puas dengan kegiatan ini secara keseluruhan?	
Ya	31 (96,9%)
Tidak	1 (3,1%)

memanfaatkan pengalamannya untuk membantu mahasiswa yang kurang membimbing dan mendukung *mentee* dalam berpengalaman untuk lebih memahami peran konteks yang setara (Collier,2017). Mentor mereka sebagai mahasiswa (Palmer, 2015) dan

bagaimana memanfaatkan informasi tersebut untuk mencapai tujuan yang signifikan, misalnya, menyelesaikan gelar mereka (Collier,2015). Menurut Shapiro et al., (1978) ada beberapa tipologi *peer mentoring* yang membantu membedakan beberapa istilah; "Peer Pals" adalah individu-individu pada tingkat yang sama yang berbagi informasi dan bantuan, "Guides" adalah yang menjelaskan kerangka kerja tetapi tidak dalam situasi untuk mendukung anak didik; "Sponsor" tidak terlalu inovatif dibandingkan *patrons* dalam memajukan profesi anak didik; "Patrons" adalah individu persuasif yang memanfaatkan kapasitas mereka untuk membentuk karier anak didik; "Mentors" adalah individu yang membangun hubungan paternalistik dengan anak didik mereka dimana mereka merangkap peran guru dan pendorong (Shapiro,1978). Kombinasi hubungan *mentoring* tradisional dan *peer mentoring* telah disarankan sebagai cara ideal dalam menjalankan *mentoring* (DeCastro,2013). Program *peer mentoring* juga telah digunakan dalam pembelajaran komunikasi, seperti program *mentoring* di Shiraz Medical School (Ghahramani,2019). Dalam program *peer mentoring* tersebut, 15 mahasiswa kedokteran tingkat atas yang memiliki keahlian di bidang komunikasi, yang menempuh semester 3 atau 5 diundang menjadi mentor bagi juniornya. Menanamkan kebiasaan keterampilan komunikasi yang baik selama tahun-tahun pembelajaran akan membantu mahasiswa kedokteran dan calon praktisi. Pelatihan keterampilan komunikasi selama tahun pembelajaran merupakan investasi positif untuk kesehatan masyarakat di masa depan yang lebih baik. Kuliah reguler tentang komunikasi yang efektif harus dimasukkan dalam kurikulum fakultas kedokteran (Choudhary,2015) dan harus selalu ada sepanjang tahun dalam proses pembelajaran di fakultas kedokteran. Pembelajaran komunikasi dapat dibantu dengan adanya mentor, sehingga mahasiswa memiliki seseorang untuk dijadikan tempat bertanya (von der Borch, 2011), karena mahasiswa cenderung takut untuk bertanya langsung kepada dosen. Sehingga *peer mentoring* bisa menjadi jembatan untuk mahasiswa tetap

dapat bisa mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran tahun pertama menganggap *peer mentoring* bermanfaat untuk proses adaptasi mereka di fakultas kedokteran. Didukung oleh penelitian lain yang melaporkan program *mentoring* telah membantu mahasiswa kedokteran untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan kampus (Yusoff,2010), mahasiswa kedokteran melaporkan bahwa program *mentoring* telah membantu mereka untuk beradaptasi (Singh,2014) dan *mentee* setuju bahwa dukungan psikososial yang diberikan oleh mentor membantu mereka dalam menghadapi perubahan-perubahan yang mereka alami di fakultas kedokteran (Abdolalizadeh,2017). Penelitian lain merinci bahwa *mentoring* mahasiswa kedokteran telah dikaitkan dengan adaptasi yang lebih mudah ke lingkungan belajar (Pinilla, 2015). Ada perbedaan yang luas mengenai tantangan-tantangan yang mungkin dihadapi pada masa transisi ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Mulai dari mengalami perubahan metode belajar atau mungkin perubahan lingkungan, misalnya pindah ke kota baru tanpa keluarga atau teman. Kerinduan, kesedihan, dan stres mungkin akan muncul jika tantangan dan transisi tidak didukung secara efektif (Messarra, 2005; Messarra, 2006). Pendidikan kedokteran pada dasarnya penuh stres dan tantangan (Shaikh, 2004), bahkan tanpa tantangan-tantangan terkait transisi. Selain bermanfaat bagi mahasiswa kedokteran tahun pertama dalam menghadapi masa transisi, *peer mentoring* juga bermanfaat dalam pengembangan personal dan profesionalisme (contohnya, peningkatan besar dalam keterampilan kerja kelompok mereka (Shaikh,2010), membantu mereka meningkatkan derajat profesionalisme mereka (Kosoko-Lasaki,2006), perubahan perilaku positif (McLean, 2004) dan pengurangan stress (Yusoff,2010; Singh, 2014; Abdolalizadeh,2017) Melalui *peer mentoring*, mentor akan memberikan informasi yang cukup tentang apa yang penting untuk diketahui, apa yang baik untuk diketahui, apa yang harus dilakukan dan

apa yang tidak boleh dilakukan di fakultas kedokteran untuk mahasiswa kedokteran tahun pertama, sehingga mereka dapat mempersiapkan diri lebih baik dan menjadi cukup percaya diri untuk menjalani kehidupan baru sebagai mahasiswa kedokteran.

Bagi mahasiswa kepaniteraan klinik sebagai mentor, kegiatan ini membuat mereka mengevaluasi diri, menjadi lebih termotivasi dan beberapa diantaranya mengatakan bahwa kegiatan ini dapat menjadi media pembelajaran komunikasi bagi mereka. Mentor mendapatkan beberapa keuntungan dari peer mentoring, misalnya membangun tingkat kepercayaan diri dengan keterampilan, juga kepemimpinan dan kemampuan mengajar (Dennison,2010). *Mentor* sependapat bahwa salah satu keuntungan signifikan menjadi mentor adalah peningkatan yang lebih baik di sekolah atau kehidupan akademis mereka (Colvin, 2010). Manfaat lain untuk *mentor* adalah mentoring meningkatkan karir mentor dan mentor memperoleh kepuasan melihat *mentee* yang berkembang dan komitmen untuk (von der Borch,2011).

Melalui *peer mentoring*, hubungan yang baik dapat terjalin antara senior dan junior. Interaksi sosial senior-junior di fakultas kedokteran penting untuk memulai hubungan dokter-dokter di kemudian hari. Saling menghormati dan pengertian merupakan landasan dasar dalam membangun hubungan yang baik antar dokter. Sentimen persahabatan yang setia diperlukan, tidak hanya untuk tujuan profesi, tetapi juga untuk kesejahteraan pasien (Chinoy,2016). Menimbang bahwa sekarang adalah masanya generasi Z yang cenderung lebih tidak sabar, rentang perhatian sangat kurang, individualistis dan terarah pada diri sendiri (Gaidhani,2019), *peer mentoring* membantu menjembatani interaksi antara senior dan junior. Dengan kegiatan ini, mahasiswa kedokteran tahun pertama dan mahasiswa kepaniteraan klinik secara positif bergerak untuk berinteraksi secara sosial dan saling mengenal karena kini mahasiswa kedokteran tahun pertama punya alasan untuk menghubungi seniornya. Begitu pula sebaliknya.

Kegiatan mentoring yang sukses untuk

mentor dan *mentee* adalah penting. Terlepas dari kenyataan bahwa *mentor* dan *mentee* memperoleh banyak keuntungan dengan kegiatan *peer mentoring*, bukan tidak mungkin kegiatan ini gagal. Salah satu penyebabnya adalah gagal dalam membangun hubungan mentoring (Gaidhani,2013). Ada beberapa faktor yang dapat membuat hubungan *mentoring* menjadi tidak efektif, seperti komunikasi yang buruk, tidak adanya komitmen, perbedaan yang jauh antara karakter *mentor* dan *mentee*, persaingan, konflik kepentingan, dan tidak adanya pengalaman mentor (Gaidhani,2013). Membebaskan *mentee* untuk memilih mentor mereka penting untuk hubungan *mentoring* yang sukses (von der Borch,2011). Dalam studi ini, mahasiswa kedokteran tahun pertama bebas memilih mahasiswa kepaniteraan klinik untuk diwawancarai. Kebanyakan dari mereka menemukan mahasiswa kepaniteraan klinik untuk diwawancarai atas rekomendasi dari teman, senior atau keluarga mereka. Kesulitan untuk mengadakan wawancara ini adalah menjadwalkan wawancara. Pasalnya, mahasiswa kepaniteraan klinik tidak memiliki banyak waktu luang. Hal ini benar adanya karena pendidikan di kepaniteraan klinik digambarkan dengan banyaknya jam yang dihabiskan setiap minggu di rumah sakit dan berbagai tugas yang dapat menyita banyak waktu (Dolmans,2001).

Mahasiswa kedokteran tahun pertama berharap memiliki lebih dari 1 mentor, sehingga lebih banyak informasi yang dapat diperoleh. Sedangkan mahasiswa kepaniteraan klinik sebagai *mentor* merasa lebih nyaman jika memiliki lebih sedikit *mentee*. Dalam praktiknya, jumlah *mentee* dalam sebuah kelompok dapat bervariasi dari sedikitnya 2 hingga sebanyak 32, dan kelompok dapat mencakup satu *mentor*, atau dua atau lebih *mentor* yang bekerja dalam tim (Herrera,2002). Penelitian lain mengungkapkan baik fakultas dan mahasiswa menyebutkan proporsi *mentee-mentor* yang rendah ideal untuk pendampingan yang efektif (von der Borch,2011). Namun, proses atau luaran perbedaan jumlah mentor atau rasio *mentee-mentor* belum banyak diteliti oleh

penelitian empiris (Kupirminc,2014).

PENUTUP

Peer mentoring berdampak positif bagi mentor (mahasiswa kepaniteraan klinik) dan *mentee* (mahasiswa kedokteran tahun pertama). Ada hubungan timbal balik antara mahasiswa kedokteran tahun pertama sebagai *mentee* dan mahasiswa klinis sebagai mentor. Mahasiswa kedokteran tahun pertama menganggap *peer mentoring* sebagai metode pembelajaran komunikasi menjadi alat yang efektif dalam membantu proses adaptasi mereka dan mahasiswa kepaniteraan klinik juga menganggapnya bermanfaat bagi mereka untuk mengevaluasi diri, menjadi lebih termotivasi dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. *Peer mentoring* sebagai metode pembelajaran komunikasi dapat diterapkan sepanjang tahun dan untuk semua mahasiswa kedokteran, tidak hanya untuk mahasiswa kedokteran tahun pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdolalizadeh, P., Pourhassan, S., Gandomkar, R., Heidari, F., & Sohrabpour, A. A. (2017). Dual peer mentoring program for undergraduate medical students: Exploring the perceptions of mentors and mentees. *Medical Journal of the Islamic Republic of Iran*, 31(1), 2–6. <https://doi.org/10.18869/mjiri.31.2>
- Adiwaty, M. R., Fitriyah, Z., Raya, J., Madya, R., & Surabaya, G. A. (2015). Efektivitas Strategi Penyesuaian Mahasiswa Baru Pada Proses Pembelajaran Di Perguruan Tinggi. (Studi Pada Upn " Veteran " Jawa Timur). *Jurnal Neo-Bis*, 9(2), 1–15. <https://journal.trunojoyo.ac.id/neo-bis/article/view/1269/1093>
- Altonji, S. J., Baños, J. H., & Harada, C. N. (2019). Perceived benefits of a peer mentoring program for first-year medical students. *Teaching and Learning in Medicine*, 31(4), 445–452.
- Chinoy, R. F. (2016). Medical ethics: relationships between doctors. *Indian Journal of Medical Ethics*.
- Choudhary, A., & Gupta, V. (2015). Teaching communications skills to medical students: Introducing the fine art of medical practice. *International Journal of Applied & Basic Medical Research*, 5(Suppl 1), S41–S44. <https://doi.org/10.4103/2229-516X.162273>
- Christyanti, D., Mustami'ah, D., & Sulistiani, W. (2010). Hubungan antara Penyesuaian Diri terhadap Tuntutan Akademik dengan Kecenderungan Stres pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hang Tuah Surabaya. *INSAN*, 12(03), 153–159.
- Collier, P. (2017). Why peer mentoring is an effective approach for promoting college student success. *Metropolitan Universities*, 28(3), 9. <https://doi.org/10.18060/21539>
- Collier, P. J. (2015). Developing effective student peer mentoring programs: A practitioner's guide to program design, delivery, evaluation, and training. Stylus Publishing.
- Colvin, J.W. & Ashman, M. (2010). Roles, Risks and Benefits of Peer Mentoring Relationships in Higher Education. *Mentoring and Tutoring: Partnership in Learning Journal*, 18(2), 121–134.
- Colvin, J., & Ashman, M. (2010). Roles, Risks, and Benefits of Peer Mentoring Relationships in Higher Education. *Mentoring & Tutoring: Partnership in Learning*, 18(2), 121–134. <https://doi.org/10.1080/13611261003678879>
- DeCastro, R., Sambuco, D., Ubel, P. A., Stewart, A., & Jagsi, R. (2013). Mentor networks in academic medicine: moving beyond a dyadic conception of mentoring for junior faculty researchers. *Academic Medicine: Journal of the Association of American Medical Colleges*, 88(4), 488–496. <https://doi.org/10.1097/ACM.0b013e318285d302>
- Dennison, S. (2010). Peer mentoring: untapped potential. *The Journal of Nursing Education*, 49(6), 340–342. <https://doi.org/10.3928/01484834-20100217-04>
- Dolmans, D. H. J. M., Wolfhagen, H. A. P., Essed, G. G. M., Scherpbier, A. J. J. A., & van der Vleuten, C. P. M. (2001). Students' perceptions of time spent during clinical rotations. *Medical Teacher*, 23(5), 471–475. <https://doi.org/10.1080/01421590120075706>
- Dyrbye, L. N., Thomas, M. R., & Shanafelt, T. D. (2006). Systematic review of depression, anxiety, and other indicators of psychological

- distress among U.S. and Canadian medical students. *Academic Medicine : Journal of the Association of American Medical Colleges*, 81(4), 354–373. <https://doi.org/10.1097/00001888-200604000-00009>
- Gaidhani, S., Drlokesh, A., & Sharma, B. K. (2019). Understanding The Attitude Of Generation Z Towards Workplace. *International Journal of Management, Technology And Engineering*, 9(1), 2804–2812.
- Ghahramani, S., Seddigh, F., Torabi Jahromi, A. R., Khandel, A., Nematollahi, P., Hashemipoor, Z., & Rastegar Kazerooni, A. (2019). Mentoring medical students by their Peers, Three Years' experience at Shiraz Medical School. *Journal of Advances in Medical Education & Professionalism*, 7(3), 156–157. <https://doi.org/10.30476/jamp.2019.45018>
- Hassel, S., Ridout, N., & Ridout, N. (2018). An Investigation of First-Year Students' and Lecturers' Expectations of University Education. *Frontiers in Psychology*, 8(January). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.02218>
- Herrera, C., Vang, Z., & Gale, L. (2012). *Group mentoring: A study of mentoring groups in three programs*. Philadelphia: Public/Private Ventures.
- Kosoko-Lasaki, O., Sonnino, R. E., & Voytko, M. Lou. (2006). Mentoring for women and underrepresented minority faculty and students: experience at two institutions of higher education. *Journal of the National Medical Association*, 98(9), 1449–1459.
- Kram, K. (1985). *Mentoring at work* (1st ed.). Scott Foresman.
- Kram, K. E. (1988). *Mentoring at Work: Developmental Relationships in Organizational Life*. University Press of America.
- Kupirminc, G. P., & Thomason, J. D. (2014). *Group mentoring in Handbook of Youth Mentoring*. SAGE Publications.
- Maulina, B., & Sari, D. R. (2018). Derajat Stres Mahasiswa Baru Fakultas Kedokteran Ditinjau Dari Tingkat Penyesuaian Diri Terhadap Tuntutan Akademik. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v4i1.4753>
- McLean, M. (2004). Does the curriculum matter in peer mentoring? From mentee to mentor in problem-based learning: a unique case study. *Mentoring & Tutoring: Partnership in Learning*, 12(2), 173–186. <https://doi.org/10.1080/1361126042000239929>
- McMillan, W. (2013). Transition to university: the role played by emotion. *European Journal of Dental Education : Official Journal of the Association for Dental Education in Europe*, 17(3), 169–176. <https://doi.org/10.1111/eje.12026>
- Messarra, L. (2005). Sources of stress for first year students and their perception of the university employed support services: a case study.
- Mulyadi, E., & Hidayat, S. (2016). Hubungan mekanisme coping individu dengan kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa ners. *Psiaktrik*, 1(02), 1–7.
- Muryadi, A. D. (2017). MODEL EVALUASI PROGRAM DALAM PENELITIAN EVALUASI. *Jurnal Ilmiah PENJAS*, 3(1), 1–16.
- Nirmalasari, M. Y., & Syakurah, R. A. (2020). DOKTER PASIEN PADA MAHASISWA KEDOKTERAN. *JAMBI MEDICAL JOURNAL “Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan,”* 8(2), 217–219.
- Nur, A. R. (2015). Hubungan Antara Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri Dalam Lingkungan Kampus Pada Mahasiswa. *Universitas Padjajaran*, 3.
- Palmer, R. J., Hunt, A. N., Neal, M., & Wuetherick, B. (2015). Mentoring, Undergraduate Research, and Identity Development: A Conceptual Review and Research Agenda. *Mentoring & Tutoring: Partnership in Learning*, 23(5), 411–426. <https://doi.org/10.1080/13611267.2015.1126165>
- Pinilla, S., Nicolai, L., Gradel, M., Pander, T., Fischer, M., Borch, P., & Dimitriadis, K. (2015). Undergraduate Medical Students Using Facebook as a Peer-Mentoring Platform: A Mixed-Methods Study. *JMIR Medical Education*, 1, e12. <https://doi.org/10.2196/mededu.5063>
- Shaikh, B. T., Kahloon, A., Kazmi, M., Khalid, H., Nawaz, K., Khan, N., & Khan, S. (2004). Students, stress and coping strategies: a case of Pakistani medical school. *Education for*

- Health (Abingdon, England), 17(3), 346–353.
<https://doi.org/10.1080/13576280400002585>
- Shapiro, E. C., Hazeltine, F., & Rowe, M. (1978). Moving Up: Role Models, Mentors and Patron Systems. *Sloan Management Review*, 78(19), 51–58.
- Singh, S. (2010). Near-peer role modeling: the fledgling scholars education paradigm. *Anatomical Sciences Education*, 3(1), 50–51.
<https://doi.org/10.1002/ase.126>
- Singh, S., Singh, N., & Dhaliwal, U. (2014). Near-peer mentoring to complement faculty mentoring of first-year medical students in India. *Journal of Educational Evaluation for Health Professions*, 11, 12.
<https://doi.org/10.3352/jeehp.2014.11.12>
- Sohail, N. (2013). Stress and academic performance among medical students. *Journal of the College of Physicians and Surgeons--Pakistan : JCPSP*, 23(1), 67–71.
- Straus, S. E., Johnson, M. O., Marquez, C., & Feldman, M. D. (2013). Characteristics of successful and failed mentoring relationships: a qualitative study across two academic health centers. *Academic Medicine : Journal of the Association of American Medical Colleges*, 88(1), 82–89.
<https://doi.org/10.1097/ACM.0b013e31827647a0>
- von der Borch, P., Dimitriadis, K., Störmann, S., Meinel, F. G., Moder, S., Reincke, M., Tekian, A., & Fischer, M. R. (2011). A Novel Large-scale Mentoring Program for Medical Students based on a Quantitative and Qualitative Needs Analysis. *GMS Zeitschrift Fur Medizinische Ausbildung*, 28(2), Doc26–Doc26. <https://doi.org/10.3205/zma000738>
- Wahyudi, R., Bebasari, E., & Nazriati, E. (2017). Gambaran Tingkat Stres pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau Tahun Pertama. *Jurnal Ilmu Kedokteran*, 9(2), 107–113.
- Yusoff, M. S. B., Abdul Rahim, A. F., Noor, A. R., Yaacob, N. A., & Mohd Hussin, Z. A. (2010). Evaluation of medical students' perception towards the BigSib programme in the School of Medical Sciences, Universiti Sains Malaysia. *Education in Medicine Journal*, 2(1), 2–11.
<https://doi.org/10.5959/eimj.2.1.2010.or1>
- Zubir, D. M. (2012). Hubungan Antara Psychological Well-Being dan College Adjustment pada Mahasiswa Tahun Pertama Universitas Indonesia. *Universitas Indonesia*, 1-3.